

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN DAN MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB NEGERI 2 KOTA PASURUAN

M. Farhan Hidayat¹⁾, Miftakhul Munir, M.Pd.I²⁾

¹Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara
email: mfh887766@gmail.com

²Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas PGRI Wiranegara
email: miftakhulm55@gmail.com

ABSTRACT

The longer the times continue to experience development and change, as well as in the field of education, general and special education also develops. Children with special needs also have the same rights to access and education policies at the formal and informal levels. Article 32 of Education Regulation Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System states: "Special education (special education) is education for students who have a level of difficulty in following the learning process due to physical, emotional, mental, and social abnormalities, and / or have the potential for intelligence and special talents".

The latest policy in the world of education is the independent learning curriculum. Freedom of learning has the meaning of freedom in critical thinking, teachers as facilitators for students in finding knowledge and solving problems, teachers and students are subjects in the learning system, which means teachers are no longer used as the origin of the truth of the student, But teachers and students collaborate together to seek truth and student status in the classroom, not to accept and equate truth, but to explore a truth through the power of critical thinking.

The objectives of this study are 1.) Knowing teacher strategies in developing and implementing an independent learning curriculum for SLB students, 2.) implications of implementing the independent learning curriculum for SLB students, 3.) Supporting and Inhibiting factors in the application of the independent learning curriculum to students SLB Negeri 2 Kota Pasuruan..

This exploration strategy utilizes a subjective methodology with a contextual investigation kind of examination. Primary and secondary data sources make up the data sources. The information assortment methods use perception, meetings and documentation strategies. The information examination method utilized is unmistakable information investigation procedure which comprises of information decrease steps, information show, and end and check. In the meantime, the triangulation method is being used to validate the data.

Keywords: PAI Teacher Strategy, Developing and Implementing an Independent Learning Curriculum, SLB Students

ABSTRAK

Semakin lama zaman terus mengalami perkembangan dan perubahan, begitu juga di bidang pendidikan, pendidikan umum maupun khusus juga ikut berkembang. Anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas akses dan kebijakan pendidikan di jenjang formal ataupun informal. Pasal 32 Peraturan Pendidikan UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Kebijakan dalam dunia pendidikan yang terbaru yaitu kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar memiliki makna merdeka dalam berpikir kritis, guru sebagai fasilitator bagi murid dalam menemukan suatu pengetahuan dan pemecahan masalah, guru dan murid adalah subjek pada sistem pembelajaran, yg berarti guru bukan dijadikan lagi menjadi asal kebenaran sang murid, tetapi guru dan murid saling berkolaborasi bersama untuk mencari kebenaran dan status siswa pada ruang kelas bukan untuk menerima dan menyamakan kebenaran tetapi menggali sebuah kebenaran melalui daya berpikir kritis

Tujuan dari penelitian ini adalah 1.) Mengetahui strategi guru dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB, 2.) implikasi penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB, 3.) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan.

Strategi eksplorasi ini menggunakan metodologi subjektif dengan jenis pemeriksaan investigasi kontekstual. Sumber data primer dan sekunder merupakan sumber data. Metode pengumpulan informasi menggunakan strategi persepsi, pertemuan dan dokumentasi. Metode pemeriksaan informasi yang digunakan adalah prosedur penyelidikan informasi yang jelas yang terdiri dari langkah-langkah penurunan informasi, menampilkan informasi, dan mengakhiri dan memeriksa. Sementara itu, metode triangulasi digunakan untuk memvalidasi data

Kata Kunci : *Strategi Guru PAI, Mengembangkan dan Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, Siswa SLB*

PENDAHULUAN

Semakin lama zaman terus mengalami perkembangan dan perubahan. Ia terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Dinamisme adalah penyebab perubahan. Perubahan adalah tanda kemajuan dan perbaikan. Banyak bidang, termasuk budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan keamanan, dapat ditingkatkan. Partisipasi dalam bidang apa pun membutuhkan banyak orang. Pendidikan harus melibatkan siswa, guru, dan orang-orang pengamat pendidikan. Pengamat pendidikan menawarkan informasi kepada pembuat kebijakan yang membantu dalam pengembangan kebijakan publik terkait pendidikan. Pedoman kemajuan dilaksanakan oleh pendidik. Melalui implementasi kebijakan, siswa mencapai keberhasilan pendidikan. Pendidikan formal, informal, dan nonformal semuanya termasuk dalam satuan pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan yang mendidik peserta didik umum atau peserta didik berkebutuhan khusus termasuk dalam satuan pendidikan sebagai bentuk pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak-anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.¹ Anak berkebutuhan khusus memiliki akses pendidikan pada semua jenjang, formal maupun informal, dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga pendidikan tinggi. Peserta didik pendidikan luar biasa memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya. Berikut ini tertuang dalam Pasal 32 Peraturan Pendidikan UU Nomor 20 Tahun 2003 “Peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan khusus, juga dikenal sebagai pendidikan luar biasa.” Hak atas pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia, termasuk anak berkebutuhan khusus, telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus di negara Indonesia memiliki setiap kesempatan untuk bersekolah. Demikian pula dalam pelaksanaan sejumlah kebijakan pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mampu memadukan kompetensi yang optimal dan tentunya relevan, mencapai capaian pembelajaran dan aspek ilmu pengetahuan, serta merespon perubahan, kemajuan, dan perkembangan zaman. Di era revolusi industri 4.0, institusi pendidikan harus maju dan

¹ Badiyah, *Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda*, (SPEED Journal: Journal of Special Education 3, 2020), hal. 95–100

berkembang untuk menjawab tantangan baru. Selain bisa bersinergi, lembaga juga harus bisa berinovasi. Jika sekolah tidak dapat bekerja sama dan menghasilkan ide-ide baru, itu akan sangat ketinggalan zaman. Di sisi lain, jika sebuah sekolah mampu menghasilkan siswa yang trampil berkomunikasi dan pemecah masalah yang baik dan berpikir kritis, maka hal itu akan menciptakan sebuah pendidikan yang maju sesuai perkembangan zaman.

“Kurikulum Merdeka Belajar” digagas Mendikbud pada acara peringatan Hari Guru Nasional 2019. Menteri Nadim Makarim menyatakan bahwa merdeka belajar adalah kebebasan berpikir, dan gagasan ini muncul sebagai respon atas apa yang dibutuhkan sistem pendidikan di era revolusi industri 4.0. Kesempatan untuk belajar adalah kata yang sering diartikan sebagai kesempatan dalam arti yang paling asli. Tidak ada ujian untuk siswa atau guru, meskipun banyak tugas administrasi dan tanggung jawab lainnya. Padahal kemandirian berpikir kritis itulah yang dimaksud dengan merdeka belajar, guru membantu siswa menemukan pengetahuan dan memecahkan masalah. Namun, persoalannya adalah regulasi terkait pendidikan tetap ketat. Karena masih diatur oleh peraturan yang terkesan terbatas dan mengikat, maka pendidik dan peserta didik masih belum bisa merasakan kebebasan dan menentukan arahnya sendiri dalam belajar dan mengajar.

Gagasan merdeka belajar adalah menata ulang sistem pendidikan nasional yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan kembali pada hakikat pendidikan, pendidikan untuk humanisasi dan pendidikan yang membebaskan kegiatan belajar dalam berpikir dan mengembangkan potensi peserta didik dan mampu memenuhi kebutuhan zaman yang terus berubah. Selain itu, Ki Hajar Dewantoro menekankan merdeka belajar. Konsep kemandirian harus diterapkan pada cara berpikir anak: "Biasakan anak untuk mencari sendiri segala ilmu dengan menggunakan pikirannya sendiri daripada dipelopori atau disuruh mengakui pemikiran orang lain." Tanpa merdeka belajar, siswa tidak bersemangat belajar. Karena semua perilaku tidak dilandasi kesadaran, maka pendidikan karakter tidak tercapai. Sebuah sistem pembelajaran adalah tentang gagasan merdeka belajar antara guru dan siswa. Artinya kebenaran siswa tidak lagi berasal dari guru; sebaliknya, guru dan siswa berkolaborasi untuk memastikan kebenaran dan status siswa di kelas bukan menerima dan menyamakan kebenaran berdasarkan apa yang diajarkan. Namun, menggunakan

pemikiran kritis siswa untuk menemukan kebenaran, mengamati peristiwa terkini dan perkembangan global. Pertumbuhan internet dan teknologi informasi dan komunikasi lainnya berpotensi mendorong kemandirian belajar. Dengan ini, kita dapat melalui sistem pendidikan yang kaku yang tidak memberi kesempatan untuk maju secara bebas, imajinatif dan peningkatan dapat dilakukan oleh semua unit pendidikan.

Di zaman sekarang ini, guru dan siswa memiliki lingkungan dan pengalaman yang berbeda. Perubahan sistem sekolah di masa gejolak modern 4.0 mulai marak memanfaatkan siklus pendidikan yang lain. Siswa harus memiliki daya jelajah yang luas ke dunia digital atau visual saat ini. Dalam rangka membangun ekosistem pendidikan yang memudahkan peserta didik menjadi lebih mandiri, kreatif, berilmu, dan inovatif, sebuah lembaga pendidikan harus mampu membimbing, mengarahkan, dan menggali potensi kritis peserta didiknya dalam proses pembelajaran. . Dengan demikian *Opportunity of Learning* diharapkan dapat menjadikan aset instruktif yang berkualitas dan unggul di masa pergolakan modern 4.0 yang berarti memajukan suatu negara dan bangsa. Selain jenjang SD, SMP, dan SMA, SLB menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Ciri-ciri utama yang ada didalam kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kepribadian siswa pancasila, pembelajaran berbasis proyek menjadi pengembangan soft skills dan bersifat sinkron.
2. Luangkan waktu untuk hal-hal penting agar siswa dapat mempelajari keterampilan dasar seperti literasi dan matematika secara mendalam.
3. Fleksibilitas dengan konteks mulok sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan bervariasi kepada siswa

Kebijakan-kebijakan baru yang ada didalam “Merdeka Belajar” dipaparkan sebagai berikut :

1. Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) akan diganti dengan asesmen. Dengan dalih Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN), memiliki batasan penerapannya, diganti dengan asesman sehingga sekolah memiliki fleksibilitas dalam menentukan derajat kelulusan. Asesmen dimaksudkan untuk menilai kemampuan seorang siswa, dialkukan penuh. Penilaian dilakukan setelah ujian

berupa ujian tertulis. Ujiannya seperti portofolio berupa karya tulis dan tugas akan dibagikan secara individu kepada siswa atau kelompok

2. Ada kebijakan yang menggantikan Ujian Nasional (UN). Siswa diuji kemampuannya penalarannya, Survei Karakter dan Asesmen Kompetensi Minimum menggantikan Ujian Nasional (UN) dalam hal ini. Kebijakan merdeka dalam belajar akan memberikan kewenangan kepada guru untuk menilai hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran otonom bergantung pada Evaluasi dan Tinjauan Keterampilan Dasar dalam memperkirakan pencapaian siswa
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) formatnya disederhanakan. RPP yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan, dan penilaian dapat digunakan, dibuat, dipilih, dan dikembangkan oleh guru sesuai kebijaksanaannya. RPP hanya berisikan satu halaman. Guru memiliki waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran, dan dokumen perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan secara efektif dan efisien
4. Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel. sistem zona dalam Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) untuk Mengatasi Ketimpangan Akses Kualitas di berbagai tempat. Konfigurasi PPDB untuk Zonasi minimal 50% siswa, afirmasi 15%, dan Jalur pindahan maksimum 5 %. 0-30% lainnya baik untuk jalur prestasi maupun yang lainnya, yang disesuaikan dengan keadaan setempat. Proporsi akhir dan cakupan wilayah zonasi menjadi tanggung jawab daerah

Konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar harus dipahami dengan cara sebagai berikut: 1. Pembelajaran bukan untuk mengikuti tes atau ujian, tetapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berarti, 2. Guru bukan sebagai pengendali kegiatan belajar mengajar, tetapi guru dan siswa saling bersepakat dalam suatu keilmuan, 3. Pembelajaran yang tidak seragam tetapi dibedakan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, 4. Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah selain hapalan rumus dan teori. 5. Pembelajaran harus dilihat pada karya dan kreativitas siswa, bukan hanya pada nilai yang diwakili oleh angka.²

² Nina Sulistiati, *Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi?*, <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ninasulistiati0378/6233c50e80a65a447d6bcf84/bagaimana-implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pendidikan-inklusi> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022, pukul 08.46 WIB

Dengan melihat konsep kurikulum merdeka yang sedemikian rupa tentu cukup sulit untuk menerapkan konsep ini secara langsung kepada anak-anak berkebutuhan khusus, perlu adanya strategi yang khusus dibuat dalam penerapan kurikulum merdeka ini. Strategi disini yang dimaksud yaitu suatu tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, strategi disini meliputi banyak hal salah satunya yaitu dengan melakukan pengembangan terhadap konsep dasar kurikulum merdeka yang telah dibuat. Guru dapat melakukan pengembangan dengan memodifikasi konsep dasar kurikulum merdeka dengan tidak merubah secara total melainkan melakukan pengembangan terhadap konsep yang sudah ada. Memodifikasi berarti merubah atau menyesuaikan. Model yang dimodifikasi mengacu pada metode pengembangan kurikulum dalam kaitannya dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dalam metode ini, kurikulum standar siswa reguler dimodifikasi untuk memenuhi kondisi, persyaratan, dan kemampuan siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Oleh karena itu, siswa dengan kebutuhan pendidikan yang unik menjalani program pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan dan kapasitasnya. Perubahan dapat diterapkan pada empat bagian utama yaitu tujuan, materi, siklus dan penilaian

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan upaya seorang guru yang diwujudkan dalam bentuk pengajaran dan pengarahan kepada anak didiknya mengenai ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits agar setelah tamat sekolah dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat, serta tumbuh dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT

Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk memperoleh data untuk kegunaan tertentu. Metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan adalah empat istilah kunci yang harus diperhatikan berdasarkan hal ini. Metodologi logis menyiratkan bahwa latihan ujian bergantung pada kualitas logis, khususnya normal, tepat dan disengaja. Kewarasan berarti bahwa kegiatan eksplorasi dilakukan secara signifikan sehingga penjelasan manusia dapat menghubungkannya. Yang dimaksud dengan "empiris" adalah suatu metode yang dapat diamati secara keseluruhan melalui persepsi manusia

sehingga orang lain dapat mengamati dan memahami pendekatan yang dilakukan. Metodologi metodologis adalah siklus yang digunakan dalam penelitian dengan memanfaatkan kemajuan koheren tertentu.³

Pendekatan kualitatif deskriptif ialah pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti. Pendekatan ini akan mendeskripsikan secara lugas mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan. Disamping itu, penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mengembangkan konsep penelitian dan mengumpulkan fakta, namun tidak menguji hipotesis. Adapun jenis penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian Studi Kasus, dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mempelajari bagaimana peristiwa terjadi secara sistematis dalam kurun waktu yang akan datang. Menurut Merriam dan Tisdell, penelitian studi kasus merupakan sebuah studi yang bersifat deskripsi dan analisis mendalam dari *bounded system*. Sedangkan menurut Polit dan Beck, penelitian studi kasus adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilkumanusia yang berdasarkan pada opini manusia.⁴ Menurut Santoso, penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, baik mengenai latar belakang, keadaan sosial, interaksi, maupun fenomena yang terjadi⁵

Pemeriksaan ini diarahkan pada artikel biasa. Benda alam adalah benda yang berkembang secara alami, tidak dimanipulasi oleh ilmuwan, dan tidak terpengaruh oleh kehadiran ilmuwan. Dalam eksplorasi subyektif instrumennya adalah instrumen individu atau manusia, khususnya ilmuwan itu sendiri. Peneliti perlu mempunyai bekal, teori, dan wawasan yang luas agar dapat menjadi instrumen. Hal ini memungkinkan mereka bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang dipelajari menjadi lebih jelas dan bermakna

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan *purposive sampling* yang merupakan jenis dari sampel *non probabilitas*. Menurut

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 02

⁴ Salmaa Awwabiin, *Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkap*, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-studi-kasus/>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2023, pukul 11.30 WIB

⁵ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 30.

Cozby *purposive sampling* bertujuan untuk memperoleh informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan dan Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan, guru disana menerapkannya dengan melakukan langkah-langkah penerapan kurikulum merdeka.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan langkah-langkah yang digunakan yaitu dimulai dari penyiapan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), kemudian membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP).

Guru-guru disana menyambut dengan baik datangnya kurikulum yang baru ini yaitu kurikulum merdeka belajar. Yang menyebabkan mereka menyambut baik kurikulum ini yaitu karena konsepnya lebih dominan ke pembelajaran praktek, langsung mempraktekan dari teori yang diajarkan sehingga mudah dipahami. Karena pada anak SLB ini dalam pembelajaran lebih baik condong ke pembelajaran praktek dari pada banyak materi. Selain itu yang menjadikan guru disini menyambut baik kurikulum ini yaitu karena siswa dibedakan berdasarkan fase bukan lagi di sama rata dengan kelas seperti pada kurikulum sebelumnya.

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan dimulai dari Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah kemudian menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), kemudian membuat Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Langkah selanjutnya yaitu melakukan identifikasi dan asesmen atau tes awal bagi peserta didik baru untuk menentukan anak ini masuk kriteria tuna grahita ringan atau sedang. Selanjutnya setelah diketahui anak ini termasuk tuna grahita ringan atau sedang dilakukan penentuan fase, fase ini mengacu kepada aturan yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum merdeka Dalam penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka guru disana memiliki cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka salah satunya dengan melakukan kegiatan belajar

mengajar di luar kelas menyesuaikan materi yang di ajarkan saat itu. Selain itu ada juga yang menjelaskan materi melalui media gambar seperti materi sholat, guru memberi contoh gambar mulai takbir sampai salam, setelah itu siswa diberi kebebasan untuk menghafal sampai mana, Sebagian gerakan atau seluruh gerakan, apabila ada anak yang tertinggal, beliau tetap berusaha menyampaikan semaksimal mana anak itu bisa menguasai satu materi, ada juga yang hanya menghafal do'a ruku atau sujud saja. Dengan cara itu pengajaran bisa lebih fokus dan tersampaikan dengan baik. Selain itu strategi yang dilakukan yaitu dengan sering kali mengulang ulang materi sebelumnya. Di sekolah ini siswa memang diutamakan untuk praktek dan ketrampilan seperti membatik, tata boga, menjahit, dan kerajinan tangan.

Dalam pembelajaran guru disini ini cukup kesulitan apabila disuruh melakukan variasi dalam penyampaian materi, apabila di ajarkan A ya A jika di bolak balik katanya saja murid sudah kebingungan contoh : guru menerangkan pengertian qodo adalah dan qodar adalah... kemudian diberi soal apa pengertian qodo dan qodar, murid disana sudah kesulitan dalam menjawab karena bahasa yang digunakan sehari hari yaitu bahasa isyarat berbeda dengan bahasa orang normal pada umumnya . Jadi dalam pembelajaran guru itu menulis materi yang akan di ajarkan di papan kemudian murid mencatat dan guru menjelaskan materi tersebut, itu untuk tuna rungu wicara. Kalau anak tuna grahita guru menggunakan media berupa tulisan atau gambar yang putus putus kemudian murid menyambung nya dengan pena itupun ada anak yang tidak bisa karena anak tuna grahita ringan setara anak tk atau sd kelas 1, selain itu anak grahita biasanya sering kehilangan konsentrasi di tengah pembelajaran sehingga guru sering kali mengingatkannya.

Untuk pembelajaran proyek ada jadwalnya sendiri setiap kelas masing masing 2 jam dalam 1 minggu dengan jadwal hari yang berbeda beda di setiap kelasnya ada kalanya menjahit dan ada kalanya membatik. Untuk alat dan bahan semua nya sekolah yang menyediakan. Praktek nya pada ketrampilan tata boga siswa memulai dengan berbelanja bahan-bahan di warung dan lapak sekitaran sekolah sembari dibimbing oleh guru ketrampilan untuk pelaksanaanya dan langsung ke praktek memasak bersama sama. Setelah itu hasilnya bisa dimakan atau di jual ke teman lain itu untuk anak SMPLB

Untuk pembelajaran berbasis proyek di SMALB ada membatik dan menjahit selama 2 minggu full di awal tahun ajaran baru. Berhubung kemarin bersamaan dengan ulang tahun Kota Pasuruan jadi anak-anak disana diarahkan untuk membuat proyek bertepatan HUT Kota Pasuruan, siswa disana membuat batik dan kaos dengan icon Kota Pasuruan. Kalau untuk ketrampilan ada seni kriya, membatik, tata boga dan menjahit yang dilaksanakan hari senin dan selasa full dari pagi jam 7 sampai jam set 1

Untuk kegiatan keagamaan rutin harian nya dimulai dengan berdo'a bersama setiap sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu dari hari senin-kamis siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah, untuk hari jum'atnya siswa melakukan sholat dhuha bersama, Untuk kegiatan bulannya di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan ada pembacaan istighosah bersama setiap jum'at legi pagi dan untuk peringatan hari besar keagamaan disana juga selalu memperingati seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro Mi'roj dan penyembelihan hewan qurban dengan mengundang penceramah dan grup al banjari. Kalau ekstrakurikuler disini tidak ada

Meskipun kurikulum berubah ubah di SLB ini kurang berpengaruh secara menyeluruh guru disana tetap mengutamakan pembelajaran dengan praktek Dalam materi PAI praktek yang dilakukan yaitu menulis kaligrafi, karena disana terdapat nilai ketrampilan, membaca dan memahami makna dari ayat tersebut. Untuk anak A dominan pada vokal, anak B melukis mewarnai menggambar, kerajinan tangan, membatik anak C itu dominan pada kemampuan fisik, anak D IQ nya ada yang diatas rata rata atau di bawah. Jika mengajar disini guru itu harus terus berulang ulang dalam memberikan materi juga praktek semaksimal mungkin, harus sabar, dan juga melakukan pendekatan pada masing masing siswanya.

2. Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Implikasi atau dampak dari penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu siswa lebih percaya diri karena memang sesuai dengan bakat dan minat nya, lebih terbuka dan lebih senang karena pembelajaran tidak hanya di kelas saja dan dominan praktek, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami suatu materi, lebih disiplin dan pikiran murid tidak terlalu terbebani.

Kalau dampak negatifnya siswa menjadi malas untuk menulis, karena siswa dituntut untuk praktek yang membutuhkan waktu lebih banyak dari biasanya. Selain itu anak yang biasa datang terlambat merasa enggan untuk masuk pembelajaran karena mulai diberlakukannya hukuman ringan seperti baca do'a sendiri sehingga anak menjadi berakhlak disiplin, terampil dan mandiri. Selain itu karena anak dibedakan menurut fase nya maka pembelajaran ini tidak bisa berkembang. Anak akan stug di fase tersebut apabila tidak ada peningkatan dari diri anak tersebut karena konsep dari kurikulum ini semampunya anak tersebut dalam menerima materi sampai bisa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Faktor Pendukung

Faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu yang pertama manajemen sekolah harus siap dan mendukung untuk diterapkannya kurikulum ini mulai dari gurunya, perangkat pembelajaran, fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Untuk menyokong itu semua sekolah mendatangkan langsung orang dari luar sekolah untuk memberikan edukasi atau sosialisasi dalam menentukan Fase dan cara membuat ATP, TP dan CP.

Selain itu peran orang tua juga menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka ini, kita sebagai guru sering kali berkomunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana keseharian anak ini ketika di rumah, bagaimana belajarnya, bagaimana tugas tugas nya. Orang tua yang semangat ditambah lagi dengan anaknya yang semangat bersekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup penting. Selain itu guru juga selalu menjadi pendamping setia dalam penerapan kurikulum merdeka serta fasilitas sarana dan prasarana untuk praktikum seperti lab, alat ketrampilan dan lain lain juga sudah tersedia di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan ini sebagai penunjang pembelajaran

Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu yang pertama keterbatasan referensi guru, keterbatasan referensi guru ini disebabkan dari ketidakpastinya kebijakan ini dari atas mulai dari konsepnya, pakem rujukannya dan juga terkesan tidak serius. Karena itu tidak semua guru sudah bisa menerapkan kurikulum merdeka, kurang matang nya

persiapan dari pemerintah pusat berimbas pada penerapan di bawahnya,. Dan juga belum ada nya buku penunjang untuk mapel PAI SLB sehingga guru disini terkadang mencari sendiri materi di internet atau buku yang sesuai dengan materi yang dipelajari saat ini. Dalam mengatasinya sementara ini guru mencari referensi dengan diskusi dengan guru lain yang lebih faham selain itu juga di tunjang dengan buku panduan yang ada di internet.

Kemudian yang kedua keterbatasan masing masing siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum ini, dalam menerima pembelajaran pun cukup sulit karena dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam menerima pelajaran. Keterbatasan siswa pada anak tuna daksa juga menjadi suatu hambatan karena ada yang pegang pensil saja tidak bisa. Bahkan hingga tingkat smp ada murid yang masih belum bisa membaca, akhirnya beliau lebih memfokuskan pada ngaji, hafalan surat pendek, praktek wudhu dan praktek sholat sebab menulis materi saja mereka cukup kesusahan. Dalam satu kelas terdapat murid dengan fase yang berbeda bahkan ada yang dalam 1 kelas terdapat 3 fase, Selain itu terkadang anak merasa bosan ketika terlalu lama berada di fase itu, apabila di paksa terkadang anak menjadi brontak. Untuk itu guru disana mengatasinya dengan memberikan pengajaran secara berulang ulang serta mengajar dengan sepenuh hati

Kemudian yang ketiga di dalam kegiatan praktek pastinya membutuhkan dana, orang menilai anak anak yang sekolah disini merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan padahal tidak, ada juga yang menengah kebawah bahkan lebih banyak, nah karena kurikulum merdeka ini dominan pada ketrampilan maka dibutuhkan dana lebih sehingga menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka ini

Dalam mengatasi kendala biaya pada orang tua yang kurang guru menurunkan iuran untuk praktek hingga setengah harga, misal iurangnya 10 rb diturunkan hingga 5 rb. Selain itu guru juga menerapkan PPI atau pembelajaran individu agar proses pembelajaran lebih mengena karena di SLB ini dalam satu kelas hanya dibatasi maksimal 8 siswa selain itu sekolah juga terus berupaya dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik mengenai kurikulum merdeka melalui pelatihan dan seminar.

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan dan Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan dimulai dari Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah kemudian menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), kemudian membuat Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Langkah selanjutnya yaitu melakukan identifikasi dan asesmen atau tes awal bagi peserta didik baru untuk menentukan anak ini masuk kriteria tuna grahita ringan atau sedang. Selanjutnya setelah diketahui anak ini termasuk tuna grahita ringan atau sedang dilakukan penentuan fase, fase ini mengacu kepada aturan yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum merdeka. Didalam buku panduan pelaksanaan pendidikan inklusif dijelaskan alur penanganan anak berkebutuhan khusus dimulai dari PPDB, identifikasi, asesmen, penyusunan profil peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi pembelajaran, dan laporan hasil belajar.⁶

Dalam penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka guru disana memiliki cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka salah satunya dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas menyesuaikan materi yang di ajarkan saat itu karena pembelajaran harus berhubungan dan berkesinambungan dengan berbagai aktivitas.⁷ Dengan belajar diluar kelas Haryanti (Husamah, 2013:20) menyatakan bahwa Dalam pembelajaran di luar kelas, materi dialami secara langsung melalui kegiatan pembelajaran melalui proses induktif berdasarkan fakta yang sebenarnya.⁸ Dengan menghadapi pelajaran secara langsung diharapkan siswa dapat menciptakan arti atau kesan dalam ingatan atau ingatannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Husamah (2013:23), pengalaman tumbuh di luar wali kelas merupakan pengalaman

⁶ Farah Arriani dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hal. 17-24

⁷ *Ibid.*, hal. 55

⁸ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Study Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang menyenangkan, inovatif & menantang*, (Jakarta: Prestasi Pustaka PublisherIndriyanto, 2013), hal.20

pendidikan yang direncanakan agar siswa memusatkan materi pembelajaran secara langsung pada benda-benda asli, dengan demikian akan terjadi pembelajaran. untuk menjadi asli. Siswa mungkin dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan mereka dan membuat mereka bahagia di luar kelas. Siswa dapat bergerak bebas dan tanpa hambatan mencari informasi sambil menikmati udara alami, faktor lingkungan yang menyenangkan, dan tentu saja tidak ada yang melelahkan.⁹

Selain itu Ibu Khusnul Khotimah, M.Pd selaku guru mapel PAI SLB menggunakan media gambar dalam menjelaskan materi.¹⁰ seperti materi sholat, guru memberi contoh gambar mulai takbir sampai salam, setelah itu siswa diberi kebebasan untuk menghafal sampai mana, Sebagian gerakan atau seluruh gerakan, apabila ada anak yang tertinggal, beliau tetap berusaha menyampaikan semaksimal mana anak itu bisa menguasai satu materi, ada juga yang hanya menghafal do'a ruku atau sujud saja. Dengan cara itu pengajaran bisa lebih fokus dan tersampaikan dengan baik. Selain itu strategi yang dilakukan yaitu dengan sering kali mengulang ulang materi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan buku panduan kurikulum merdeka yang menyebutkan Apabila ada siswa yang belum dapat mengikuti contoh dalam suatu tahap, guru dapat memeriksa komponen apa saja yang belum dikuasai siswa tersebut kemudian membantunya untuk terus mempelajari komponen serupa pada tahap yang lalu.¹¹

Dalam pembelajaran guru disini ini cukup kesulitan apabila disuruh melakukan variasi dalam penyampaian materi, apabila di ajarkan A ya A jika di bolak balik katanya saja murid sudah kebingungan contoh : guru menerangkan pengertian qodo adalah dan qodar adalah... kemudian diberi soal apa pengertian qodo dan qodar, murid disana sudah kesulitan dalam menjawab karena bahasa yang digunakan sehari hari yaitu bahasa isyarat yang berbeda dengan bahasa orang normal pada umumnya. Jadi dalam pembelajaran guru itu menulis materi yang akan di ajarkan di papan kemudian murid mencatat dan guru menjelaskan materi

⁹ *Ibid.*, hal. 23

¹⁰ Farah Arriani dkk, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hal. 49

¹¹ Yogi Anggraena dkk, *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 46

tersebut, itu untuk tuna rungu wicara. Kalau anak tuna grahita guru menggunakan media berupa tulisan atau gambar yang putus putus kemudian murid menyambung nya dengan pena itupun ada anak yang tidak bisa karena anak tuna grahita ringan setara anak tk atau sd kelas 1, selain itu anak grahita biasanya sering kehilangan konsentrasi di tengah pembelajaran sehingga guru sering kali mengingatkannya.

Untuk pembelajaran proyek ada jadwalnya sendiri setiap kelas masing masing 2 jam dalam 1 minggu dengan jadwal hari yang berbeda beda di setiap kelasnya ada kalanya menjahit dan ada kalanya membatik. Untuk alat dan bahan semua nya sekolah yang menyediakan. Praktek nya pada ketrampilan tata boga siswa memulai dengan berbelanja bahan-bahan di warung dan lapak sekitaran sekolah sembari dibimbing oleh guru ketrampilan untuk pelaksanaannya dan langsung ke praktek memasak bersama sama. Setelah itu hasilnya bisa dimakan atau di jual ke teman lain itu untuk anak SMPLB

Untuk pembelajaran berbasis proyek di SMALB ada membatik dan menjahit selama 2 minggu full di awal tahun ajaran baru. Berhubung kemarin bersamaan dengan ulang tahun Kota Pasuruan jadi anak anak disana diarahkan untuk membuat proyek bertemakan HUT Kota Pasuruan, siswa disana membuat batik dan kaos dengan icon Kota Pasuruan. Kalau untuk ketrampilan ada seni kriya, membatik, tata boga dan menjahit yang dilaksanakan hari senin dan selasa full dari pagi jam 7 sampai jam set 1

Untuk kegiatan keagamaan rutin harian nya dimulai dengan berdo'a bersama setiap sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu dari hari senin-kamis siswa melakukan sholat dhuhur berjamaah, untuk hari jum'atnya siswa melakukan sholat dhuha bersama, Untuk kegiatan bulananya di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan ada pembacaan istighosah bersama setiap jum'at legi pagi dan untuk peringatan hari besar keagamaan disana juga selalu memperingati seperti perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isro Mi'roj dan penyembelihan hewan qurban dengan mengundang penceramah dan grup al banjari. Kalau ekstrakurikuler disini tidak ada

Meskipun kurikulum berubah ubah di SLB ini kurang berpengaruh secara menyeluruh guru disana tetap mengutamakan pembelajaran dengan praktek. Dalam materi PAI praktek yang dilakukan yaitu menulis kaligrafi, karena disana terdapat

nilai ketrampilan, membaca dan memahami makna dari ayat tersebut. Praktek nya ayat yang dipakai untuk menulis kaligrafi diambil dari materi yang dipelajari saat ini misal materinya saat ini yaitu memahami Q.S. Al-Ikhlâs 1-5 dari ayat tersebut anak bisa lebih paham tentang ketauhidan, tentang keesaan ALLAH SWT. Apabila dihubungkan dengan projek penguatan profil pelajar Pancasila di dalam kurikulum merdeka ini sudah termasuk kedalam salah satu dari 6 dimensinya yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, berkebinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.¹² Untuk anak A dominan pada vokal, anak B melukis mewarnai menggambar, kerajinan tangan, membatik anak C itu dominan pada kemampuan fisik, anak D IQ nya ada yang diatas rata rata atau di bawah. Jika mengajar disini guru itu harus terus berulang ulang dalam memberikan materi juga praktek semaksimal mungkin, harus sabar, dan juga melakukan pendekatan pada masing masing siswanya.

2. Implikasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Berdasarkan hasil penelitian, Implikasi atau dampak dari penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu

- a. Siswa lebih percaya diri karena memang sesuai dengan bakat dan minatnya.
- b. Siswa lebih terbuka dan lebih senang karena pembelajaran tidak hanya di kelas saja tetapi juga di luar kelas dan lebih dominan praktek.
- c. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami suatu materi, lebih disiplin dan pikiran murid tidak terlalu terbebani.
- d. Siswa menjadi malas untuk menulis, karena siswa dituntut untuk praktek yang membutuhkan waktu lebih banyak dari biasanya. Selain itu anak yang biasa datang terlambat merasa enggan untuk masuk pembelajaran karena mulai diberlakukannya hukuman ringan seperti baca do'a sendiri.
- e. Siswa menjadi berakhlak disiplin, terampil dan mandiri.

¹² *Ibid.*, hal. 57

- f. Siswa akan *stug* di fase tersebut apabila tidak ada peningkatan dari diri anak tersebut karena konsep dari kurikulum ini siswa dibedakan berdasarkan fase serta semampunya anak tersebut dalam menerima materi sampai bisa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan

Dalam menerapkan kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 ini tentunya tidak dapat berjalan dengan lancar atau sesuai dengan keinginan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat penerapan kurikulum merdeka ini, yaitu :

Faktor Pendukung

Bahwa faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu :

a. Peran Guru dan Pihak Sekolah

Pihak sekolah memang memiliki peran yang utama dalam mendukung penerapan ini. Yang pertama manajemen sekolah harus siap dan mendukung untuk diterapkannya kurikulum ini mulai dari gurunya, perangkat pembelajaran, fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Guru juga selalu menjadi pendamping setia dalam penerapan kurikulum merdeka. Untuk meningkatkan kompetensi guru disini sekolah mengirim beberapa perwakilan untuk mengikuti pelatihan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka hal ini sesuai dengan buku kurikulum untuk pemulihan pembelajaran bahwasannya dalam penguatan kemampuan instruktur dan batasan satuan sekolah dalam melaksanakan rencana Pendidikan Gratis dilakukan melalui pelatihan di tempat kerja maupun perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah dapat mendukung satuan pendidikan dengan berbagai cara, termasuk pelatihan guru berbasis kurikulum, dokumen proses pembelajaran, dan program perbaikan. batas unit pelatihan lengkap.¹³

Fasilitas sarana dan prasarana untuk praktikum seperti lab, alat ketrampilan dan lain lain juga sudah tersedia di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan ini sebagai penunjang pembelajaran. Untuk menyokong itu semua sekolah

¹³ Yogi Anggraena dkk, *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 118-119

mendatangkan langsung orang dari luar sekolah untuk memberikan edukasi atau sosialisasi dalam menentukan Fase dan cara membuat ATP, TP dan CP.

b. Peran Orang Tua

Peran orang tua juga menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka ini, kita sebagai guru sering kali berkomunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana keseharian anak ini ketika di rumah, bagaimana belajarnya, bagaimana tugas tugas nya. Orang tua yang semangat ditambah lagi dengan anaknya yang semangat bersekolah menjadi salah satu faktor pendukung yang cukup penting.

Faktor Penghambat

Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu :

a. Keterbatasan Referensi Guru

Keterbatasan referensi guru ini disebabkan dari ketidakpastinya kebijakan ini dari atas mulai dari konsepnya, pakem rujukannya dan juga terkesan tidak serius. Karena itu tidak semua guru sudah bisa menerapkan kurikulum merdeka, kurang matangnya persiapan dari pemerintah pusat berimbas pada penerapan di bawahnya,. Dan juga belum ada nya buku penunjang untuk mapel PAI SLB sehingga guru disini terkadang mencari sendiri materi di internet atau buku yang sesuai dengan materi yang dipelajari saat ini.

b. Keterbatasan Siswa

Keterbatasan masing masing siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum ini, dalam menerima pembelajaran pun cukup sulit karena dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam menerima pelajaran. Keterbatasan siswa pada anak tuna daksa juga menjadi suatu hambatan karena ada yang pegang pensil saja tidak bisa. Bahkan hingga tingkat smp ada murid yang masih belum bisa membaca, akhirnya beliau lebih memfokuskan pada ngaji, hafalan surat pendek, praktek wudhu dan praktek sholat sebab menulis materi saja mereka cukup kesusahan. Dalam satu kelas terdapat murid dengan fase yang berbeda bahkan ada yang dalam 1

kelas terdapat 3 fase, Selain itu terkadang anak merasa bosan ketika terlalu lama berada di fase itu, apabila di paksa kan terkadang anak menjadi brontak.

c. Dana

Di dalam kegiatan praktek pastinya membutuhkan dana, kebanyakan orang menilai anak anak yang sekolah disini merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan padahal tidak, ada juga yang menengah kebawah bahkan lebih banyak, nah karena kurikulum merdeka ini dominan pada ketrampilan maka dibutuhkan dana lebih

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti dari hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan. Dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam penerapan kurikulum merdeka di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan dimulai dari Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah kemudian menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), kemudian membuat Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Langkah selanjutnya yaitu melakukan identifikasi dan asesmen atau tes awal bagi peserta didik baru untuk menentukan anak ini masuk kriteria tuna grahita ringan atau sedang. Selanjutnya setelah diketahui anak ini termasuk tuna grahita ringan atau sedang dilakukan penentuan fase. Dalam penerapan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka guru disana memiliki cara tersendiri dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka salah satunya dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas menyesuaikan materi yang di ajarkan, juga menggunakan media gambar dalam menjelaskan materi. Selain itu strategi yang dilakukan yaitu dengan sering kali mengulang ulang materi sebelumnya Jika mengajar disini guru itu harus terus berulang ulang dalam memberikan materi juga praktek semaksimal mungkin, harus sabar, dan juga melakukan pendekatan pada masing masing siswanya. Implikasi atau dampak dari penerapan kurikulum merdeka belajar pada siswa SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu siswa lebih percaya diri karena memang sesuai dengan bakat dan minatnya, lebih terbuka dan lebih senang karena

pembelajaran tidak hanya di kelas saja dan dominan praktek, siswa menjadi lebih mudah dalam memahami suatu materi, lebih disiplin dan pikiran murid tidak terlalu terbebani. Siswa menjadi malas untuk menulis, karena siswa dituntut untuk praktek yang membutuhkan waktu lebih banyak dari biasanya. Selain itu anak yang biasa datang terlambat merasa enggan untuk masuk pembelajaran karena mulai diberlakukannya hukuman ringan seperti baca do'a sendiri sehingga anak menjadi berakhlak disiplin, terampil dan mandiri. Selain itu karena anak dibedakan menurut fase nya maka pembelajaran ini tidak bisa berkembang. Anak akan stug di fase tersebut apabila tidak ada peningkatan dari diri anak tersebut karena konsep dari kurikulum ini semampunya anak tersebut dalam menerima materi sampai bisa.

2. Faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu yang pertama manajemen sekolah yang siap dan mendukung untuk diterapkannya kurikulum ini mulai dari gurunya, perangkat pembelajaran, fasilitas sekolah dan lain sebagainya. Untuk menyokong itu semua sekolah mendatangkan langsung orang dari luar sekolah untuk memberikan edukasi atau sosialisasi dalam menentukan Fase dan cara membuat ATP, TP dan CP. Yang kedua peran orang tua juga menjadi faktor pendukung penerapan kurikulum merdeka ini, kita sebagai guru sering kali berkomunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana keseharian anak ini ketika di rumah, bagaimana belajarnya, bagaimana tugas tugasnya. Yang ketiga fasilitas sarana dan prasarana untuk praktikum seperti lab, alat ketrampilan dan lain lain juga sudah tersedia di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan ini sebagai penunjang pembelajaran.
3. Faktor penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar di SLB Negeri 2 Kota Pasuruan yaitu yang pertama keterbatasan referensi guru, keterbatasan referensi guru ini disebabkan dari ketidakpastinya kebijakan ini dari atas mulai dari konsepnya, pakem rujukannya dan juga terkesan tidak serius. Karena itu tidak semua guru sudah bisa menerapkan kurikulum merdeka, Dan juga belum ada nya buku penunjang untuk mapel PAI SLB. Yang kedua keterbatasan masing masing siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan kurikulum ini, dalam menerima pembelajaran pun cukup sulit karena dalam satu kelas memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam menerima pelajaran. Kemudian yang ketiga di dalam kegiatan praktek pastinya membutuhkan dana, orang menilai anak anak

yang sekolah disini merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan padahal tidak, ada juga yang menengah kebawah bahkan lebih banyak, nah karena kurikulum merdeka ini dominan pada ketrampilan maka dibutuhkan dana lebih sehingga menjadi faktor penghambat dalam penerapan kurikulum merdeka ini.

DAFTAR PUSTAKA**Sumber Buku**

- A.M, Sardiman. 2009. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Anggraena, Yogi dkk. 2021. *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* .Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur penulisan, suatu pendekatan Praktek Cet. XI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arriani, Farah dkk. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.* Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi guru*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, cet. V. Jakarta: Bumi Aksara
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Study Ancangan Strategis Mengembangkan Metode Pembelajaran yang menyenangkan, inovatif & menantang*. Jakarta: Prestasi Pustaka PublisherIndriyanto,
- Nino. 2020. *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Budi Utama
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Majid. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media
- Marrus, Stephanie K. 2002. *Building the strategic plan: find, analyse and present the right information*. USA: Wiley
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muchith, Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual, cet. I*. Semarang: Rasail Media Group
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Munir. 2013. *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa
- Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Cet. III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Quthub, Sayyid. 2009. *Undang-undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika
- Richard, Elmore dan Gary Sykes. 1992. *Curriculum policy*. New York: Macmillan

- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Shalahuddin, Mahfudh. 1987. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 1996. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Sufyadi, Susanti dkk. 2021. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surur, Agus Miftakus. 2020. *Ragam Strategi Pembelajaran*. Banten: CV AA. Riski
- Suryadi, Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam Cet.11*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tanlain, Wens dkk. 1989. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Jogjakarta: Teras
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumber Jurnal

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Jurnal Filsafat Indonesia
- Badiah. 2020. *Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda*. SPEED Journal: Journal of Special Education 3
- Marisa, Mira. 2021. *Curriculum Innovation "Independent Learning" in The Era of Society 5.0*, (Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
- Marlina, Tuti. 2022. *Urgensi dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro: Jurnal Vol. 1 No. 1
- Muhammad, Nurdin. 2016. *Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematika Dan Percaya Diri Siswa*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 9 No. 01
- Nurlela. 2016. *Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Pembelajaran Inquiri Di Kelas Vsdn 050747 Pangkatan Berandan Tahun Pelajaran 2015-2016*. Jurnal Tabularasa PPS Unimed, Vol.15 No.2
- Rahayu, Sucik Dwi Vianita Rossari, dkk. 2021. *Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 3
- Suwartini, Sri. 2017. *Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 4 No. 1

Yandhari, Indhira Asih Vivi. 2019. *Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SD*, Jurnal Matematika kreatif Inovatif Vol.10 No.2

Sumber Internet

Nina Sulistiati, *Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Inklusi?*,
<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/ninasulistiati0378/6233c50e80a65a447d6bcf84/bagaimana-implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pendidikan-inklusi> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2022, pukul 08.46 WIB

Salmaa Awwabiin, *Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis-Jenis, dan Contoh Lengkap*, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-studi-kasus/>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2023, pukul 11.30 WIB